

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di dalam kehidupan manusia di dunia ini, sebagian adalah berisi pelaksanaan kebiasaan-kebiasaan dan pengulangan kegiatan secara rutin dari hari ke hari. Di dalam kegiatan dan kebiasaan yang dilakukan secara rutin itu, terdapat nilai-nilai atau kode etik yang menjadi tolok ukur tentang benar tidaknya atau efektif tidaknya pelaksanaannya oleh seseorang. Kode etik itu terhimpun menjadi aturan atau kode etik yang harus dipatuhi karena setiap penyimpangan atau pelanggaran akan menimbulkan keresahan, keburukan dan kehidupanpun berlangsung tidak efektif atau bahkan tidak efisien.

Kode etik menurut Akmal Hawi dapat dikatakan sebagai ukuran tata susila. Maksudnya aturan-aturan tentang kesisiwa dilihat dari segi susila. Kata susila adalah hal yang berkaitan dengan baik dan buruk dengan ketentuan-ketentuan umum yang berlaku. Dalam hal ini kesusilaan diartikan sebagai kesopanan atau sopan santun.¹

Dengan demikian berarti manusia dituntut untuk mampu mematuhi berbagai ketentuan atau harus hidup secara berdisiplin sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di masyarakatnya. Nilai-nilai yang membatasi hidup itu ternyata merupakan kebutuhan manusia untuk dapat menjalani kehidupan secara manusiawi. Dalam keterikatan pada nilai-nilai yang harus dipatuhi itu,

¹ Hendiyat Soetopo, Westy Soemanto, *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan*, (Jakarta : PT Bina Aksara, 2006), 281

justru manusia menjadi manusia yang merupakan bagian dari aspek-aspek yang membedakannya dari makhluk lain di muka bumi ini.

Anak didik sebagai generasi penerus bangsa, sejak dini harus dikenalkan dengan nilai-nilai yang mengatur kehidupan manusia, yang berguna bagi dirinya masing-masing, agar berlangsung tertib, efektif dan efisien. Kode etik itu sebagai ketentuan tata tertib hidup harus dipatuhi atau ditaatinya. Pelanggaran atau penyimpangan dari tata tertib itu akan merugikan dirinya dan bahkan dapat ditindak dengan mendapat sanksi atau hukuman. Dengan kata lain setiap anak didik harus dibantu hidup secara berdisiplin, dalam arti mau dan mampu mematuhi atau mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku di lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negaranya. Selanjutnya juga mau dan mampu mematuhi ketentuan-ketentuan yang diatur oleh Allah SWT dalam beribadah dan ketentuan lainnya yang berisi nilai-nilai fundamental serta mutlak sifatnya, dalam kehidupan keluarga, masyarakat, berbangsa, dan bernegara sesuai dengan syariat Islam.²

Ketaatan dan kepatuhan dalam menjalankan tata tertib kehidupan, tidak akan dirasa memberatkan bila dilaksanakan dengan kesadaran akan penting dan manfaatnya. Kemauan dan kesediaan mematuhi disiplin itu datang dari dalam diri orang yang bersangkutan atau tanpa paksaan dari luar atau orang lain, khususnya diri anak didiknya. Akan tetapi dalam keadaan seseorang belum memiliki kesadaran untuk mematuhi tata tertib, yang sering dirasakannya memberatkan atau tidak mengetahui manfaat dan kegunaannya,

²Hadari Nawawi, *Pendidikan dalam Islam*, (Surabaya : Al-Ikhlas, 1993), 230

maka diperlukan tindakan memaksakan dari luar atau dari orang yang bertanggung jawab dalam melaksanakan atau mewujudkan sikap disiplin.

Tulus Tu'u merumuskan bahwa disiplin adalah sebuah upaya untuk mengikuti dan menaati peraturan, nilai, dan hukum yang berlaku, yang muncul karena adanya kesadaran diri bahwa ketaatan itu berguna bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya.³

Kondisi seperti itu sering ditemui pada kehidupan remaja, yang mengharuskan pendidiknya melakukan pengawasan agar tata tertib kehidupan dilaksanakan, yang sering kali mengharuskan juga untuk memberikan sanksi atau hukuman karena pelanggaran yang dilakukan oleh anak didiknya.

Demikianlah seharusnya bagi proses pendidikan melalui disiplin, bahwa setiap anak didik harus dikenalkan dengan tata tertib (termasuk perintah), diusahakan untuk memahami manfaat atau kegunaannya, dilaksanakan dengan tanpa atau dengan paksaan, termasuk juga usaha melakukan pengawasan terhadap pelaksanaannya, diperbaiki jika dilanggar atau tidak dipatuhi termasuk juga diberikan sanksi atau hukuman jika diperlukan.⁴ Contoh sederhana antara lain berupa disiplin waktu. Anak harus mematuhi waktu yang tepat untuk berangkat dan pulang sekolah, belajar, menunaikan shalat lima waktu dan kegiatan rutin yang lain.

Apabila disiplin itu telah terbentuk maka akan terwujudlah disiplin pribadi yang kuat, yang setelah dewasa akan diwujudkan pula dalam setiap

³Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, (Jakarta: Grasindo, 2004), 33

⁴Yusuf Muhammad Al-Hasan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Darul Haq, 2004), 52.

aspek kehidupan, antara lain dalam bentuk disiplin kerja, disiplin mengatur keuangan rumah tangga dan disiplin dalam menunaikan perintah serta meninggalkan larangan Allah SWT. Dalam keadaan disiplin itu mampu dilaksanakan oleh semua anggota masyarakat atau warga negara, terutama berupa kepatuhan dan ketaatan terhadap ketentuan-ketentuan hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, maka akan terwujud disiplin nasional. Dengan kata lain disiplin masyarakat, disiplin nasional dan disiplin umat Islam, bersumber dari disiplin pribadi warga negara dan pemeluknya.⁵

Disiplin dan tata tertib dalam kehidupan bilamana dirinci secara khusus dan terurai demi aspek akan menghasilkan etika sebagai kode etik yang berlaku dalam pergaulan, termasuk juga dalam hubungan dengan lingkungan sekitar. Misalnya etika dalam pergaulan antara anak dengan orang tua, guru, cara berpakaian dan berbagai sopan santun lainnya. Sedang penampilan sikap dan tingkah laku seseorang dalam kehidupan, khususnya melalui pergaulan yang menggambarkan mampu atau tidaknya berdisiplin, bersopan santun, menerapkan kode etik kehidupan yang mulia berdasarkan ajaran Islam sering disebut dengan akhlak.

Pembentukan akhlak yang mulia sangat penting dalam pendidikan, yang tujuannya adalah untuk mewujudkan umat yang mampu membedakan antara norma yang baik dan yang buruk, benar dan salah, taat dan ingkar, yang akhirnya bermuara pada beriman dan tidak beriman. Sehingga dalam kenyataannya, bahwa proses pendidikan melalui disiplin memerlukan

⁵Hadari Nawawi, *Pendidikan*, 232

ketegasan dan kebijaksanaan. Ketegasan mengharuskan pendidik memberikan sanksi pada setiap anak didik yang melanggar tata tertib agar mereka sadar bahwa perbuatannya tidak benar. Kebijaksanaan mengharuskan pendidik untuk berlaku adil dalam memberikan sanksi bagi anak didik yang melanggar ketentuan disiplin yang diberlakukan bagi mereka, yang pada akhirnya akan menyadarkan anak pada hak dan kewajibannya sebagai anggota masyarakat.⁶

Bertolak dari hal-hal di muka, Zakiah Darajat berpendapat bahwa salah satu wadah untuk mendidik disiplin bagi generasi penerus bangsa adalah melalui sekolah. Menurutnya, sekolah hendaknya dapat diusahakan menjadi lapangan yang baik bagi pertumbuhan dan perkembangan mental dan moral anak didik, disamping sebagai tempat pengembangan bakat dan kecerdasan. Dengan kata lain, supaya sekolah merupakan lapangan sosial bagi anak didik dimana pertumbuhan mental, moral, sosial dan segala aspek kepribadian dapat berjalan dengan baik.⁷

SMAN 9 Kab. Tangerang yang mempunyai misi untuk melahirkan generasi yang cerdas dan berakhlakul karimah telah mencoba untuk terus menanamkan kedisiplinan kepada seluruh warga madrasah terlebih kepada siswa-siswinya. Secara ideal apabila telah ada tata tertib yang mengatur siswa untuk berdisiplin maka seluruh siswa harus dengan sadar mentaatinya. Sehingga, dalam proses kegiatan belajar mengajar di sekolah akan berjalan dengan tertib, efektif dan efisien. Para guru akan merasa nyaman ketika

⁶Hadari Nawawi, *Pendidikan*, 233

⁷Zakiah Darajat, *Pendidikan Moral bagi Generasi Mendatang, Majalah Perkawinan dan Keluarga*, No. 327, 1999.

mengajar di dalam kelas maupun ketika berada di luar kelas. Siswa-siswi juga akan merasakan hal yang sama sehingga mereka akan dapat belajar dengan tenang dan mencapai hasil yang memuaskan. Namun, dari hasil observasi awal yang penulis lakukan, keadaan disiplin siswa SMAN 9 Kab. Tangerang ternyata masih dalam taraf perlu pembenahan secara serius oleh pihak sekolah. Upaya peningkatan kedisiplinan siswa itu perlu dilakukan karena selama ini masih saja ada pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh siswa. Sebagai contoh, mereka masih banyak yang terlambat datang ke sekolah, tidak mengikuti upacara bendera dengan tertib, tidak memasukkan baju ketika berada di lingkungan sekolah, siswa sering keluar kelas ketika proses belajar berlangsung, ramai di kelas ketika belajar, yang secara nyata hal-hal itu tertera dalam tata tertib sekolah tidak boleh untuk dilakukan.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Efektivitas Penerapan Kode Etik Siswa Dalam Meningkatkan Disiplin Belajar di SMAN 9 Kab. Tangerang.

B. Rumusan Masalah

Perumusan masalah merupakan upaya untuk menyatakan secara tersurat pernyataan-pernyataan apa saja yang ingin dicarikan jawabanya, atau dengan kata lain perumusan masalah merupakan pernyataan yang lengkap dan terperinci mengenai ruang lingkup permasalahan yang akan diteliti. Adapun perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penerapan kode etik siswa dalam meningkatkan disiplin belajar di SMAN 9 Kab. Tangerang?
2. Faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat penerapan kode etik siswa dalam meningkatkan disiplin siswa di SMAN 9 Kab. Tangerang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui penerapan disiplin siswa dalam meningkatkan disiplin belajar di SMAN 9 Kab. Tangerang.
2. Untuk mengetahui faktor yang menjadi pendukung dan penghambat penerapan kode etik siswa dalam meningkatkan disiplin siswa di SMAN 9 Kab. Tangerang.

D. Kerangka Pemikiran

Secara bahasa kode etik di lihat dari segi asal-usul kata (etimologis) terdiri dua kata yaitu kode dan etik. Dalam bahasa Inggris terdapat berbagai makna dari kata “code” diantaranya tingkah laku (behaviour), yaitu sejumlah aturan yang menyatakan bagaimana orang berperilaku dalam hidupnya atau dalam situasi tertentu. Dan selanjutnya peraturan atau undang-undang (*rules/laws*). Sedangkan etik (*ethic*) dalam bentuk tunggal memiliki makna sebagai

suatu gagasan umum atau kepercayaan yang mempengaruhi perilaku dan sikap masyarakat (*people's behavior and attitudes*)

Disiplin merupakan sebuah sikap patuh terhadap peraturan yang berlaku baik itu peraturan yang dibuat oleh pihak lain maupun oleh diri sendiri. Karakteristik orang yang mempunyai sikap disiplin diri diantaranya melaksanakan peraturan yang ada dengan baik, mentaati kebijakan dan kebijaksanaan yang ada, mampu menguasai diri serta mampu melakukan evaluasi pada dirinya sendiri. Orang yang memiliki sikap disiplin akan memiliki keteraturan hidup, ia akan lebih menghargai waktu dan optimis dalam menjalani kehidupan. Dengan demikian seorang siswa yang memiliki disiplin diri akan memanfaatkan waktu dan kesempatan yang ada dengan baik.

Terdapat banyak manfaat yang dapat diperoleh jika siswa mampu bersikap disiplin. Dengan berdisiplin sebenarnya siswa sedang mempersiapkan diri menuju keberhasilan. Orang yang disiplin berarti sedang membentuk dirinya menjadi pribadi yang unggul yaitu dapat menjadi orang yang mempunyai kepribadian seimbang dan dapat mengontrol diri untuk mengikuti keinginan pribadi dan orang lain. Selain itu dengan berdisiplin orang akan terhindar dari perbuatan yang tidak benar sehingga terbiasa dengan kebiasaan-kebiasaan baik yang akan melahirkan ketenangan jiwa. Disiplin tidak hanya bermanfaat untuk diri pribadi tetapi juga bermanfaat untuk orang lain yaitu akan membuat orang lain merasa nyaman dan tidak merasa dirugikan. Maka seorang siswa perlu mempunyai sikap disiplin agar

menjadi pribadi unggul yang sukses dalam prestasi maupun dalam bersosialisasi.

Sedangkan orang yang tidak disiplin akan lebih mengedepankan sifat kemalasan, cenderung kurang menghargai waktu dan tidak ada keteraturan dalam hidupnya. Selain merugikan diri sendiri bersikap tidak disiplin juga akan merugikan orang lain. Oleh sebab itu disiplin perlu ditanamkan dan dikembangkan pada diri individu agar terjadi keteraturan dalam hidupnya sehingga dapat menjadi pribadi yang unggul dan berhasil dalam hidupnya. Disiplin merupakan hasil belajar yang diperoleh individu baik di rumah, sekolah, maupun masyarakat. Untuk membentuk kepribadian disiplin pada diri seseorang perlu dilakukan latihan dan pembiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang. Pembiasaan disiplin di sekolah diwujudkan dengan adanya peraturan yang harus dipatuhi oleh siswa secara sadar untuk kebaikan. Hal ini bias berkembang menjadi kebiasaan yang berpengaruh positif bagi masa depan siswa.

E. Penelitian terdahulu

1. Berdasarkan penelitian sebelumnya, yang dilakukan oleh Ayu Nurjanah pada tahun 2014 dalam skripsinya yang berjudul “Kode Etik peserta didik di madrasah tsanawwiyah Al-Huda kedungwaru tulungagung” Penelitian ini membahas tentang perumusan kode etik peserta didik melibatkan seluruh warga madrasah yaitu: Kepala madrasah, waka kesiswaan, guru dan peserta didik. Bertujuan untuk menciptakan suatu aturan yang ditaati oleh peserta didik dengan dasar perumusan

menggunakan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. Proses penyusunan adalah melalui rapat antara pihak sekolah dan stakeholder. Kode etik peserta didik dilaksanakan melalui kegiatan keagamaan yang tujuannya agar peserta didik terbiasa dan dapat tertanam nilai-nilai yang baik dalam tingkah lakunya. Selain itu, pelaksanaan kode etik juga melalui pengawasan dari waka kesiswaan, jika peserta didik melanggar diberi sanksi, apabila peserta didik mempunyai prestasi baik maka mendapatkan penghargaan. Faktor pendukung pelaksanaan kode etik yaitu fasilitas yang memadai, guru yang mempunyai kompetensi yang mumpuni dibidang masing-masing dan lingkungan masyarakat sekitar madrasah yang peduli dengan keberadaan madrasah di kedungwaruitu. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu latar belakang siswa yang heterogen dan kurangnya perhatian orang tua atau wali peserta didik akan pentingnya pendidikan.⁸

2. Peneliti kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Megawati dalam skripsinya yang berjudul “Hubungan Pemahaman Kode Etik Guru Terhadap Kedisiplinan Guru Di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Sembawa” dapat di tarikkesimpulan korelasi positif antara pemahaman kode etik guru dengan kedisiplinan guru di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Sembawa bukanlah merupakan korelasi positif yang meyakinkan. Karena tinggi rendahnya nilai tes pemahaman kode etik guru dengan kedisiplinan guru tidakada

⁸Skripsi Ayu Nurjanah judul “Kode Etik peserta didik di madrasah tsanawwiyah Al-Huda kedungwaru tulungagung”

hubungan. Dengan demikian Hipotesis Nihil diterima atau disetujui.

Sedangkan Hipotesis Alternatif-nya ditolak atau tidak disetujui.⁹

3. Peneliti ketiga adalah penelitian yang dilakukan oleh Halimatus Sa'diyah dalam skripsinya yang berjudul "Implementasi Kedisiplinan Terhadap Kode Etik Siswa Berpenampilan di SMP Islam Al Azhaar Tulungagung" Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa akan mengerti tentang disiplin dalam berpenampilan yang baik. Peraturan tidak selalu dengan perintah pada tata tertib melainkan disertai dengan tata krama dan dengan suatu pendekatan dari guru dan memberikan uswah hasanah juga nasehat yang membangun dan selalu mengontrol siswa. Demi terciptanya generasi yang Rabbani, taat terhadap peraturan agama dan peraturan sekolah.¹⁰

F. Metodologi Penelitian

1. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian yang penulis lakukan adalah di SMAN 9 Kab. Tangerang. Adapun waktu penelitian dilakukan selama 3 bulan yaitu bulan Juni 2019-September 2019.

2. Alasan Penelitian Di SMAN 9 Kab.Tangerang

Peneliti melakukan penelitian di SMAN 9 Kab.Tangerang karena adanya suatu problem yang serius, dikarenakan ingin mengetahui sejauh mana tingkat keefektifitasan kode etik dalam kedisiplinan siswa pada kegiatan belajar di sekolah.

⁹skripsi megawati judul "Hubungan Pemahaman Kode Etik Guru Terhadap Kedisiplinan Guru"

¹⁰kripsi Halimatus Sa'diyah judul "Implementasi Kedisiplinan Terhadap Kode Etik Siswa Berpenampilan"

3. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah penelitian kualitatif dengan *field research* (penelitian lapangan). Penelitian kualitatif adalah penelitian untuk mengungkap sebuah kebenaran dengan menitik beratkan pada kualitas data atau cenderung pada penilaian proses bukan penilaian hasil, sehingga penelitian bukan untuk menolak atau menerima hipotesis (jika ada) tetapi cenderung pada pengamatan dari gejala- gejala yang terjadi sehingga penelitian ini bertumpu pada data- data yang diperoleh dari lapangan selanjutnya dilakukan analisis.¹¹

Penulis menggunakan pendekatan deskriptif, yang berusaha mengungkap gambaran fenomena-fenomena dari beberapa orang atau pelaku yang dapat diamati serta fakta- fakta khusus (peristiwa- peristiwa yang kongkrit).

4. Sumber Data

a. Sumber data primer

Sumber data primer dari penelitian ini adalah kode etik siswa yang diterapkan di SMAN 9 Kab. Tangeang, kepala sekolah, guru, siswa dan lain-lain.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder ini adalah buku-buku tentang pendidikan dan disiplin ilmu yang terkait dengan masalah penelitian.

¹¹ Anselm Strauss & Juliet Corbin, *Dasar- dasar Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta, 2003), . 4-9

5. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa metode, diantaranya :

a. Observasi

Metode observasi adalah metode pengumpulan data dengan mengadakan pengawasan atau pengamatan serta pencatatan secara sistematis terhadap fenomena- fenomena yang di jumpai.¹² Dalam arti luas observasi sebenarnya tidak terbatas pada pengawasan yang dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung, metode ini digunakan untuk mengetahui :

- 1) Letak geografis, sarana prasarana pendidikan, struktur organisasi, jumlah guru dan lainnya.
- 2) Penerapan kode etik siswa dalam meningkatkan disiplin belajar.

b. Wawancara

Metode interview/wawancara adalah teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan keterangan-keterangan lisan wawancara (pengajuan secara lisan, untuk dijawab secara lisan pula) dengan orang yang dapat memberikan informasi.¹³

Metode ini penulis gunakan untuk mendapatkan data- data lapangan yang menyangkut kegiatan penerapan kode etik siswadi SMAN 9 Kab. Tangerang dan kondisi pelaku kegiatan belajar mengajar (Guru dan siswa). Teknik wawancara ini ada beberapa macam yaitu :

¹² Sutrisno Hadi, *Metodologi Research 2* (Yogyakarta : 1993), 136

¹³ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta : 2003), 111

- 1) Wawancara terstruktur, yaitu bila peneliti telah mengetahui dengan pasti informasi apa yang akan diperoleh.
- 2) Wawancara semi terstruktur, yaitu wawancara yang bertujuan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya.
- 3) Wawancara tak berstruktur, yaitu wawancara bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya

Sedangkan dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara terstruktur artinya bahwa peneliti/pewawancara menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan yang akan diajukan.

c. Dokumentasi

Teknik ini adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, terutama berupa arsip-arsip, buku, foto, transkrip dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.¹⁴ Metode ini digunakan untuk mendapatkan data seperti: struktur organisasi sekolah, data guru, data siswa dan kegiatan-kegiatan di sekolah.

6. Teknik Analisis Data

Teknik analisa data dalam kasus ini menggunakan analisa deduktif, keterangan-keterangan yang bersifat umum menjadi pengertian khusus yang terperinci, baik pengetahuan yang diperoleh dari lapangan maupun kepustakaan. Sedangkan aktifitas dalam analisis data mengikuti

¹⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan praktek*, (Jakarta: 2002), .

konsep yang diberikan Miles dan Huberman yang mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas, dan datanya sampai jenuh, meliputi :

- a. Data reduction, data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak maka perlu dicatat secara teliti dan rinci.
- b. Data display, setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah menampilkan data. Maka data terorganisasikan, tersusun dalam polahubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami.
- c. *Conclusion/verification*, yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi.¹⁵

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang tata uraian penelitian ini, maka sistematika dalam penulisan ini adalah sebagai berikut:

Bab kesatu pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, batasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua, kondisi obyektif dan penerapan kode etik siswa yang meliputi: sejarah singkat SMAN 9 Kab. Tangerang keadaan geografis, struktur organisasi dan sarana dan prasarana, Penerapan kode etik siswa di SMAN 9 Kab. Tangerang, Faktor pendukung dan penghambat Penerapan kode etik siswa.

¹⁵ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung : 2005), 91-99

Bab ketiga tinjauan pustaka yang meliputi efektivitas, penerapan kode etik dan disiplin belajar

Bab keempat analisis tentang penerapan kode etik siswa SMAN 9 Kab. Serang, analisis tentang pelaksanaan penerapan kode etik siswa dalam meningkatkan disiplin belajar di SMAN 9 Kab. Tangerang

Bab kelima penutup dan kesimpulan.